

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM MENINGTEGRASIKAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh

I Gusti Ayu Putu Novita Sari Paragae
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: paragae.novita@gmail.com

ABSTRAK

Walaupun penelitian tentang pentingnya insersi budaya dalam pembelajaran bahasa asing khususnya Bahasa Inggris telah banyak dilakukan, namun permasalahan dan cara memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran belum banyak dibahas. Dalam studi kualitatif ini, peneliti mengkaji pengalaman sampel guru bahasa Inggris untuk mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka terapkan dalam mengintegrasikan budaya ke dalam pengajaran Bahasa Inggris. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa tantangan yang dihadapi guru adalah (1) bervariasinya pemahaman dan kemampuan individu guru tentang pengajaran budaya, (2) guru sering merasa bahwa kurikulum terlalu padat dan tidak punya waktu untuk menjelaskan budaya, dan (3) guru merasa tidak memiliki cukup pengetahuan tentang budaya bahasa target. Meskipun menghadapi tantangan dalam pengajaran budaya, guru telah melakukan upaya individu pada pengajaran budaya dalam pembelajaran mereka, yaitu (1) memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman budaya bahasa target, (2) mengadakan diskusi siswa tentang budaya, dan (3) menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan kelas budaya.

Kata kunci: pengajaran Bahasa Inggris, budaya, tantangan, strategi

PENDAHULUAN

Sudah lama disepakati bahwa budaya dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa memiliki karakter ganda: alat komunikasi dan pembawa budaya. Bahasa tertentu adalah cermin dari budaya tertentu (Wei, 2005). Dengan belajar bahasa, siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang budaya di mana bahasa itu tertanam; pada kenyataannya, siswa tidak dapat benar-benar mempelajari bahasa sampai mereka juga menguasai konteks budaya di mana bahasa itu muncul. Hubungan bahasa dan budaya juga dikemukakan oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya, dan budaya adalah bagian dari bahasa. Mereka terjalin dengan rumit sehingga orang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan makna salah satunya (Tang, 2006; Oxford & Gkonou, 2018; Brown, 2000).

Terlepas dari kesepakatan hubungan antara budaya dan bahasa, keberadaan budaya dalam pengajaran masih menjadi isu kontroversial. Ada beberapa ahli yang

berpendapat bahwa budaya tidak harus diajarkan dalam konteks kelas. Beberapa ahli menyebutkan bahwa kelas atau instruksi bukanlah tempat untuk memperoleh budaya (Krashen, 1982) dan kelas tidak dapat menghadirkan dinamika budaya, hanya dapat menghadirkan fakta budaya (Damen, 1987). Berkaitan dengan argumen yang menentang integrasi budaya dalam pembelajaran di kelas, dikatakan pula bahwa pengaturan kelas tidak tepat untuk mengajarkan budaya karena tidak menguji pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan peserta didik (Robinson-Stuart & Nocon, 1996).

Meskipun demikian, ada juga ahli yang mendukung penyisipan budaya dalam pembelajaran bahasa dalam konteks kelas. Penguasaan bahasa dengan baik tidak hanya dilakukan dengan mengetahui atau dengan memahami bagaimana menggunakan struktur bahasa dan kosa kata, tetapi juga konteks di mana bahasa target digunakan (Genc & Bada, 2005; Golshan, 2017; Kovacs, 2017; Nguyen, 2017; Oxford & Gkonou, 2018; Pourkalhor & Esfandiari, 2017; Tomalin & Stempleski, 1998) Tanpa kesadaran konteks penggunaan bahasa, kesalahpahaman yang mengarah pada tidak tercapainya tujuan komunikasi dapat terjadi. Dengan demikian, budaya juga harus diajarkan selain bahasa target.

Budaya tidak hanya menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi, tetapi juga mendukung pembelajaran bahasa. Bahasa dan budaya dimiliki bersama, masing-masing memberikan dukungan untuk pengembangan yang lain (Mitchell & Myles, 2004). Dengan demikian, budaya perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa, untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan siswa dalam bahasa target. Para ahli juga berpendapat bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran budaya dan akibatnya pengajaran bahasa adalah pengajaran budaya (Gao, 2006; Wang, 2008; Nguyen, 2017). Guru bahasa asing harus menyadari tempat studi budaya di kelas bahasa asing dan berusaha untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa dan meningkatkan kompetensi komunikasi mereka. Mereka harus menemukan cara untuk menyajikan budaya di kelas bahasa. Pada tahun 2007, sebuah laporan *Modern Language Association of America* (MLA) tentang pembelajaran Bahasa Inggris di pendidikan tinggi menekankan pentingnya pengajaran bahasa dan budaya di tingkat pasca sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa budaya terus menjadi elemen penting dalam pendidikan Bahasa Inggris. di abad ke-21.

Namun, pada pelaksanaan insersi budaya pada kelas Bahasa Inggris, terdapat beberapa kendala yang dialami guru. Berdasarkan hasil penelitian, dimasukkannya budaya dalam pengajaran bahasa tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan dan guru Bahasa Inggris menghadapi banyak kesulitan dalam mengajarkan budaya dan perspektif budaya dalam praktik karena alasan berikut: (1) sikap negatif pengajar terhadap budaya mengajar, (2) kurangnya pengajaran yang efektif, sumber daya, dan teknologi pengajaran budaya, dan (3) tidak adanya dukungan akademik untuk pengajaran budaya (Chen & Yang, 2016).

Guru-guru Bahasa Inggris di Indonesia yang mengajar di tingkat SD, SMP, SMA juga memiliki kendala dalam insersi budaya pada pembelajaran mereka. Semakin banyak sarjana di bidang pengajaran Bahasa Inggris menganjurkan budaya pengajaran, dan Standar Nasional membutuhkan guru untuk mengajarkan perspektif budaya dan budaya. Namun demikian, kurangnya sumber daya dan dukungan akademik, serta sikap negatif guru sendiri, masih menjadi kendala untuk mengajarkan budaya dalam pendidikan Bahasa Inggris (Yang & Chen, 2014).

Penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai tantangan yang dihadapi guru Bahasa Inggris ketika mengintegrasikan budaya dalam pengajaran bahasa mereka, serta mengidentifikasi strategi instruksional yang dianggap praktis dan efektif oleh guru dalam pengajaran budaya.

METODOLOGI

Dalam studi ini, peneliti menggunakan studi kasus kualitatif, sebuah metodologi di mana “kasus itu sendiri adalah pusat, bukan variabel” (Schwandt, 1997). Peneliti mempelajari pengalaman kasus-kasus yang dihadapi guru Bahasa Inggris, serta persamaan dan perbedaannya dalam mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris siswa. Tujuan dari penyelidikan ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginformasikan praktik terbaik dalam menghadapi tantangan yang terjadi dalam pengalaman mengajar budaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus kualitatif disesuaikan untuk penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang guru Bahasa Inggris masing-masing 2 guru Bahasa Inggris di SD (1 orang guru nasional plus dan 1 orang guru sekolah negeri), 2 orang guru SMP (1 orang guru sekolah nasional plus dan 1 orang guru sekolah negeri), dan 2 orang guru SMA (1 orang guru sekolah nasional plus dan 1 orang guru sekolah negeri). Usia mereka berkisar antara 25 – 40 tahun dengan pengalaman mengajar 3-15 tahun. Peneliti mewawancarai masing-masing dari enam guru ini dua kali dan mengunjungi masing-masing kelas bahasa mereka dua kali untuk penelitian ini.

Penyelidikan kualitatif adalah platform penelitian yang digunakan untuk penelitian ini karena sifat eksploratif dari subjek ini. Sumber pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi kelas, dan penggalan dokumen (Yin, 2009).

Guru diamati selama dua bulan selama perencanaan, pengajaran, dan jam kantor untuk mendokumentasikan praktik pengajaran budaya yang terjadi. Selain itu, wawancara dan penggalan dokumen dilakukan dengan guru untuk mengetahui pengalaman, pendapat, perasaan, atau informasi lain yang tidak dapat diamati (Merriam, 2009). Selain itu, peneliti mengumpulkan berbagai jenis dokumen termasuk rencana pembelajaran, silabus, buku teks, tugas siswa, tes, dan dokumen online mengenai praktik pengajaran budaya untuk membantu mengungkap makna, mengembangkan pemahaman dan memberikan wawasan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan dan mengidentifikasi tantangan serta praktik terbaik dalam pengajaran budaya melalui penyelidikan pengalaman langsung dari guru Bahasa Inggris. Dua kategori utama muncul dari data berdasarkan pengalaman dan persepsi pengajaran budaya yang dilaporkan oleh guru bahasa melalui upaya mereka untuk mencoba, menilai, dan menerapkan pengajaran budaya dalam berbagai konteks kehidupan mereka adalah sebagai berikut:

1. Tantangan dalam Pengajaran Budaya
2. Strategi Praktis dan Efektif dalam Pengajaran Budaya

Tantangan dalam Pengajaran Budaya

Hasil wawancara menemukan bahwa para guru setuju bahwa budaya adalah komponen kunci dalam kelas Bahasa Inggris dan mereka telah berusaha untuk memasukkan budaya ke dalam pengajaran sehari-hari mereka. Selain itu, mereka juga melaporkan semua tantangan yang mereka temui. Kutipan berikut menunjukkan beberapa pengalaman yang dibagikan oleh para guru ketika diminta untuk menggambarkan tantangan yang mereka temui ketika mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran Bahasa Inggris mereka.

Menurut pengalaman mereka, ada empat faktor yang mengganggu pengajaran budaya mereka: (1) bervariasinya pemahaman dan kemampuan individu guru tentang pengajaran budaya di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, (2) guru sering merasa bahwa kurikulum terlalu padat dan tidak punya waktu untuk menjelaskan budaya, dan (3) guru merasa tidak memiliki cukup pengetahuan tentang budaya bahasa target, dalam hal ini Bahasa Inggris.

Pemahaman individu guru yang bervariasi tentang pengajaran budaya

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mencatat bahwa guru yang berbeda berbagi pemahaman yang berbeda tentang apa artinya mengajarkan budaya di kelas Bahasa Inggris. Budaya sering kali diartikan sebagai seni dan data, dibandingkan dengan hal-hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan subjek dibawah ini.

Saya melihat budaya sebagai hal-hal yang bersifat umum, yang berkaitan dengan bahasa, sastra, seni, fisik, orang-orang penting, dan sebagainya. Yang saya lihat di referensi-referensi juga begitu. Ini termasuk norma, gagasan, dan cara melakukan sesuatu, ekspresi linguistik, sikap, dan sebagainya dari orang-orang. Ini cakupannya sangat luas dalam definisi saya. Tapi kemarin saya sempat memakai buku Bahasa Inggris yang katanya menyajikan budaya, malah beda. Informasi budaya yang ada di buku itu tentang negara, faktor negara-negara ini, bahasa mereka lebih dari satu, jumlah orang yang tinggal di sana, beberapa kota penting, beberapa orang penting

dan itu saja. Saya tidak yakin yang disajikan itu budaya. Itu lebih ke pengetahuan tentang negaranya.

(Subjek 3)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya kesamaan persepsi mengenai budaya antara guru Bahasa Inggris dengan buku teks Bahasa Inggris yang mengklaim telah menyajikan budaya. Menurut guru, buku bahasa Inggris berbasis budaya tersebut hanya sekadar menyajikan informasi dan pengetahuan tentang negara. Selain perbedaan persepsi tentang budaya, tantangan lain yang dihadapi guru ketika menyajikan budaya dalam pembelajaran adalah terbatasnya ide guru dalam memilih aspek budaya yang akan diinsersikan dalam pembelajaran, seperti kutipan wawancara berikut.

Saya sudah tamat S1 Bahasa Inggris lama sekali. Pada zaman saya kuliah, saya tidak diberikan mata kuliah atau materi kuliah tentang aspek-aspek budaya apa saja yang penting untuk diajarkan ke siswa. Jadi selama ini saya kira-kira saja, setahu saya saja. Di kurikulum juga tidak ada. Jadi saya yang memasukkan sendiri.

(Subjek 1)

Subjek 1 menyatakan bahwa materi budaya yang disajikan tidak terinci dengan baik pada kurikulum, sehingga guru harus secara mandiri mendatanya. Tantangan ini semakin besar dirasakan guru karena pada saat mengenyam pendidikan keguruan, guru belum dibekali ilmu mengenai budaya dan pedagogi terkait budaya, sehingga guru merasa kurang percaya diri. Guru tidak tahu apakah yang disajikan benar dan tidak tahu apakah mereka sudah menyajikan seluruh aspek-aspek yang penting bagi siswa. Selain itu, guru juga tidak dibekali pengetahuan tentang strategi pembelajaran budaya pada saat pendidikan guru. Hal ini menjadi sangat penting karena kesiapan pedagogi guru menjadi salah satu faktor penting keberhasilan pengajaran budaya pada pembelajaran Bahasa Inggris (Nhem, 2020).

Berdasarkan tantangan insersi budaya yang dirasakan terkait bervariasinya pemahaman guru tentang budaya, hal ini terkait dengan luasnya defisi budaya (Purba, 2011; Dzanic & Pejic, 2016). aspek budaya yang sebaiknya disajikan di kelas bahasa asing khususnya Bahasa Inggris adalah pola abstraksi terintegrasi yang berasal dari perilaku sekelompok orang yang dapat diamati (Purba, 2011). Aspek budaya ini disebut dengan 'c' kecil dari budaya, yaitu keyakinan dan persepsi yang dipengaruhi budaya, terutama yang diungkapkan melalui bahasa, tetapi juga melalui perilaku budaya yang mempengaruhi penerimaan di masyarakat tuan rumah (Tomalin & Stempleski, 1998). Dengan kata lain, yang harus diajarkan adalah budaya yang berhubungan dengan pola kehidupan.

Bedasarkan hasil wawancara, sesungguhnya beberapa guru sudah menyajikan aspek budaya dengan pola kehidupan seperti yang disarankan beberapa pakar (Nguyen,

2017; Purba, 2011; Tomalin & Stempleski, 1998; Dzanic & Pejic, 2016), namun hal ini kurang mendapat penguatan dari ahli sehingga guru merasa kurang percaya diri. Terlebih, guru juga kurang mengakses jurnal hasil penelitian terbaru sehingga yang dilakukan guru dalam praktek pembelajaran di kelas terkait penyajian aspek budaya kurang mendapat konfirmasi positif. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan akademik yang diberikan kepada guru bahasa asing untuk pengajaran budaya masih sangat terbatas (Chen & Yang, 2016).

Padatnya kurikulum, sehingga hanya ada sedikit waktu untuk menjelaskan budaya

Tantangan lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah padatnya kurikulum, sehingga guru memiliki sedikit waktu untuk menjelaskan budaya. Pendapat ini diberikan oleh sebagian subjek, walaupun seluruh subjek setuju bahwa pengajaran budaya bahasa target sangat penting untuk disajikan di dalam pembelajaran Bahasa Inggris, seperti dalam kutipan wawancara berikut.

Budaya di kelas adalah sesuatu yang harus didefinisikan sebagai kurikulum. Dengan kata lain, harus ada di benak guru bahkan pada tingkat awal pembelajaran bahwa guru tidak hanya memperkenalkan mekanisme bahasa, tidak hanya format bahasa, mereka juga perlu memperkenalkan aspek budaya kepada siswa. Mereka tidak hanya belajar bahasa dingin. Bahasa adalah praktik budaya yang utama. Masalahnya adalah karena dikejar materi yang padat per semester, jadi saya memang mengutamakan bahasanya. Jika ada waktu, baru saya masuk ke konten budaya yang lebih dalam. (Subjek 2)

Budaya tetap menjadi komponen di semua kelas saya. Saya sadari itu sangat penting bagi siswa, karena bisa meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa juga. Tapi di kurikulum itu tidak ada. Saya harus buat sendiri. Karena tidak ada di kurikulum jadi saya pikir saya bisa memasukkan sesuai dengan materi yang saya bahas saja. Disinggung sedikit-sedikit. (Subjek 6)

Kutipan wawancara tersebut menegaskan bahwa guru setuju bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa sehingga budaya juga harus disajikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan (Purba, 2011) yang menyatakan bahwa budaya itu tidak datang dengan sendirinya. Budaya, terlebih budaya asing dapat dipelajari. Sehingga, dalam pembelajaran bahasa asing seperti Bahasa Inggris, budaya harus dimasukkan (Gao, 2006; Wang, 2008; Nguyen, 2017; Mitchell & Myles, 2004) .

Terkait keterbatasan waktu pengajaran budaya yang disampaikan saat wawancara, satu-satunya cara untuk mengatasinya adalah dengan insersi materi budaya pada pembelajaran komponen bahasa lain, seperti pembelajaran kosa kata, tata bahasa dan tata kalimat (Kim, 2020). Di Indonesia, kurikulum Bahasa Inggris dibuat berdasarkan keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca

(reading) dan menulis (writing). Oleh sebab itu, materi budaya dapat diinsersi pada pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut, seperti melalui bacaan, lagu, audio percakapan dan topik dalam tulisan. (Wahyati & Warsono, 2014; Golshan, 2017; Nguyen, 2017).

Dengan insersi budaya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, keterampilan berbahasa Inggris siswa juga akan meningkat seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara dengan Subjek 6. Hal ini juga sesuai dengan hasil beberapa penelitian bahwa mempelajari budaya bahasa target dapat berkontribusi pada keberhasilan siswa dalam belajar bahasa. Pertama ditemukan bahwa bahasa dan budaya mendukung perkembangan satu sama lain karena keduanya dimiliki bersama (Mitchell & Myles, 2004). Kedua, pembelajaran budaya bahasa target dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar yang dapat mengarah pada peningkatan kemampuan mereka dalam bahasa target (Nguyen, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran budaya bahasa target dapat meningkatkan kemampuan bahasa target siswa.

Guru merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya bahasa target

Tantangan selanjutnya yang dihadapi guru Bahasa Inggris orang Indonesia yang bukan merupakan penutur asli adalah guru merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya bahasa target. Hal ini dirasakan oleh empat dari 6 subjek pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara, keenam subjek memiliki kontak dengan negara penutur Bahasa Inggris dengan tingkat yang berbeda. Satu orang pernah mengikuti pertukaran guru Indonesia Australia. Sehingga, ia tinggal dan bekerja di negara penutur Bahasa Inggris itu selama satu tahun. Satu orang guru lain pernah mengunjungi negara penutur Bahasa Inggris, yaitu Singapura selama kurang lebih satu minggu untuk berlibur. Empat orang guru lain belum pernah berkunjung ke negara penutur asli Bahasa Inggris. Terkait dengan paparan budaya lainnya, 4 orang guru mengaku sering menonton film dan mendengarkan lagu yang berasal dari negara penutur asli Bahasa Inggris, sedangkan 2 orang lagi mengaku sangat jarang. Terkait dengan komunikasi dengan penutur asli Bahasa Inggris, 3 orang guru mengaku memiliki teman penutur asli bahasa Inggris dan masih aktif berkomunikasi dengan mereka baik langsung maupun secara online. Sedangkan, 3 orang lain menyatakan memiliki teman penutur asli Bahasa Inggris, tetapi tidak berkomunikasi secara reguler.

Berikut adalah kutipan wawancara terkait tantangan yang dihadapi guru karena merasa kurang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai budaya bahasa target.

Saya sebenarnya hanya memberi tahu yang saya tahu saja. Saya juga tidak yakin 100%, tapi itu ya menurut pengalaman saya saja. (Subjek 6)

Saya sejauh ini belum pernah ke luar negeri dan tinggal disana. Saya punya teman penutur asli Bahasa Inggris tapi tidak pernah kontak-kontakan. Hanya bertemu di event saja. (Subjek 5)

Guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa mereka cenderung tidak percaya diri dengan konten budaya yang mereka sajikan. Hal ini disebabkan karena konten budaya yang disajikan hanya berdasarkan sudut pandang pribadi mereka terhadap negara dan penutur Bahasa Inggris dalam interaksi dan komunikasi pada waktu yang sangat terbatas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat beberapa ahli budaya pada pembelajaran bahasa. Kemampuan guru dalam menyajikan konten budaya sangat dipengaruhi oleh kemauan seorang guru untuk mempelajari suatu budaya (Pourkalhor & Esfandiari, 2017; Wang, 2008; Neff & Rucynski, 2013) dan pengalaman guru berinteraksi dengan budaya bahasa target (Neff & Rucynski, 2013; Wang, 2008; Genc & Bada, 2005). Oleh karena itu, peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan insersi budaya dalam pembelajaran bahasa.

Strategi dalam Pengajaran Budaya

Melalui analisis data dari wawancara dan observasi kelas dengan guru Bahasa Inggris ditemukan beberapa strategi praktis dan efektif yang diterapkan oleh guru dalam pengajaran budaya pada pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut.

Strategi 1. Memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman budaya bahasa target.

Para guru Bahasa Inggris menyatakan strategi yang dirasa efektif dalam menyajikan budaya bahasa target, dalam hal ini Bahasa Inggris bagi siswa adalah dengan memfasilitasi siswa untuk mendapatkan sendiri pengalaman bahasa target melalui kunjungan budaya lapangan, atau dengan membuat suatu program kunjungan ke negara penutur Bahasa Inggris atau memfasilitasi interaksi siswa dengan penutur asli Bahasa Inggris.

Cara pertama yang mungkin adalah kunjungan lapangan. Sekolah kami punya program kunjungan ke Singapura bagi siswa setiap tahun. Ini saya jadikan kesempatan untuk memberikan siswa kesempatan mengenal budaya disana secara langsung. Jika pengetahuan budaya itu keluar dari mulut guru, hal itu akan sangat berbeda jika siswa dapat dengan langsung mengalaminya sendiri. Kesadarannya akan budaya bahasa target pasti akan lebih baik diinternalisasi oleh siswa. Selain itu, siswa juga bisa sendiri mengamati perilaku atau kebiasaan hidup orang disana, jadi dia menemukan unsur budayanya sendiri, tidak diberitahu. (Subjek 1)

Guru menyatakan bahwa salah satu hal yang dilakukan adalah dengan membawa siswa untuk merasakan sendiri budaya bahasa target dan melakukan pengamatan

mandiri terhadap unsur budaya bahasa target melalui program kunjungan budaya lapangan ke salah satu negara penutur asli Bahasa Inggris. Lebih jauh, guru juga meyakini bahwa cara ini lebih efektif dalam membuat siswa menginternasiasi atau memahami nilai budaya bahasa target dengan lebih baik. Namun, tentunya kegiatan ini memiliki kekurangan yaitu biaya yang sangat besar. Tidak semua sekolah mampu memfasilitasi kegiatan kunjungan budaya lapangan dengan membawa siswa berkunjung dan mengamati langsung budaya di negara luar, penutur Bahasa Inggris asli. Hal ini hanya dapat diwujudkan dengan dukungan pihak sekolah dan kondisi ekonomi keluarga yang mendukung.

Hal lain yang lebih praktis yang dapat dilakukan guru dalam memfasilitasi pemerolehan budaya bahasa target yang otentik kepada siswa adalah memfasilitasi interaksi siswa dengan penutur asli Bahasa Inggris. Kegiatan yang biasanya diranacang guru untuk melakukan ini adalah dengan mengundang penutur asli bahasa Inggris ke kelas atau dengan memberikan tugas wawancara kepada siswa di luar jam pelajaran.

Kebetulan beberapa orang tua siswa adalah orang asing yang kebetulan tinggal di Bali. Jadi pada beberapa kesempatan saya mengundang orang tua siswa yang adalah penutur asli Bahasa Inggris untuk hadir di pembelajaran Bahasa Inggris dan berinteraksi dengan siswa. Mereka sangat antusias, bertanya banyak hal. Selain berkomunikasi melalui Bahasa Inggris, mereka juga berbicara banyak hal tentang budaya. (Subjek 3)

Saya beberapa kali meminta siswa untuk datang ke tempat tempat wisata dan berbicara dengan orang asing penutur Bahasa Inggris. Selain bisa melatih komunikasinya, mereka juga punya waktu berinteraksi dan mengenal budaya lain melalui interaksinya. Biasanya sebagai bukti saya minta mereka merekam pembicaraan mereka jika orang asingnya berkenan. Mereka biasanya akan melanjutkan pertemanan melalui social media, jadi ini akan sangat memberikan banyak keuntungan bagi siswa untuk dapat terus belajar budaya. (Subjek 6)

Kutipan wawancara diatas menyajikan variasi kegiatan yang dapat mendorong siswa untuk berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Inggris. Selain dapat melatih keterampilan linguistik atau komunikasi dalam Bahasa Inggris, siswa juga mendapat pengalaman budaya melalui interaksinya tersebut. Hal ini sesuai dengan yang ditekankan para ahli bahwa tujuan pengajaran paling baik dapat dipenuhi dengan memberikan pengalaman kepada pelajar muda dengan budaya daripada berbicara tentang budaya (Tang, 2006; Wahyati & Warsono, 2014). Pemberian pengalaman ini dinilai oleh guru lebih baik karena mereka dapat merasakan dan menemukan sendiri unsur-unsur budaya bahasa target. Hal ini sesuai dengan prinsip pengajaran inquiry learning yang merupakan

pembelajaran high order thinking skills yang dinilai lebih baik karena pembelajaran yang disajikan berpusat pada siswa (Ghaemi & Mirsaheed, 2017).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut juga sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang tidak mendukung penyajian budaya di kelas karena menganggapnya tidak otentik. Dengan membawa siswa secara langsung merasakan pengalaman tinggal dan berinteraksi dengan penutur asli, maka pemerolehan bahasa dapat secara otentik dilakukan dan dapat terinternalisasi dengan baik (Damen, 1987; Krashen, 1982; Robinson-Stuart & Nocon, 1996)

Hal menarik yang ditemukan saat wawancara adalah penggunaan internet untuk memfasilitasi siswa melakukan komunikasi dengan penutur asli Bahasa Inggris. Selain bertatap muka langsung, siswa juga dapat berkomunikasi dan memperoleh nilai-nilai budaya melalui berbagai macam platform di internet, seperti facebook, whatsapp, Instagram, skype, dan sebagainya. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, baik secara real time maupun tidak. Para ahli juga menekankan bahwa untuk mencapai komunikasi antar budaya yang sukses, guru dan peserta didik dapat menggunakan berbagai alat. "Keterampilan Linguistik dan Internet" mengacu pada keterampilan budaya dan bahasa yang disediakan oleh guru serta alat yang dimediasi internet yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Siswa harus menjadi akrab dengan aturan dan pengetahuan budaya dengan berpartisipasi dalam realitas dunia linguistik dan budaya baru melalui tatap muka atau interaksi online (Kim, 2020; Kovacs, 2017).

Strategi 2 Mengadakan diskusi siswa tentang budaya.

Strategi paling umum yang dibagikan guru adalah diskusi tentang budaya. Diskusi ini biasanya dilakukan sebagai kegiatan yang mengikuti kegiatan lain dalam pembelajaran. Beberapa guru memilih mengkombinasikan diskusi tentang budaya dengan menonton film, sebagian lagi sebagai kegiatan pengikut setelah mendengarkan lagu atau membaca teks. Dalam contoh berikut, guru Bahasa Inggris membagikan pengalamannya.

Salah satu cara yang digunakan banyak orang adalah dengan menghadirkan video pendek dan meminta mereka [siswa] menonton dan mendiskusikannya. Saya mendorong mereka untuk berkomentar tentang bahasa, bertanya kepada mereka kata-kata mana yang mereka tangkap, dan saya juga mendorong mereka untuk membuat komentar budaya, dan membuat perbandingan tentang apa yang terjadi dalam video dan bagaimana jika ide yang sama dibahas di negara mereka sendiri. (Subjek 2)

Film, televisi, dan kaset video dapat juga memberikan ilustrasi yang jelas tentang pola budaya dalam tindakan. Mereka dapat melihat bagaimana perasaan penutur asli dalam situasi tertentu. Hal ini diharapkan akan meningkatkan kesadaran antar budaya

mereka. Segmen film dan televisi menawarkan siswa kesempatan untuk menyaksikan perilaku yang tidak jelas dalam teks. Film seringkali merupakan salah satu cara terkini dan komprehensif untuk merangkum tampilan, nuansa, dan ritme suatu budaya (Purba, 2011). Film juga menghubungkan siswa dengan masalah bahasa dan budaya secara bersamaan, seperti menggambarkan waktu percakapan atau *turn-taking* dalam percakapan (Kim, 2020).

Guru lain memfasilitasi diskusi budaya setelah kegiatan mendengarkan lagu.

Dalam praktik mengajar yang sebenarnya, kami tidak memiliki sesi budaya khusus; pengajaran budaya biasanya berjalan seiring dengan kosakata dan pengajaran tata bahasa. Saya mempekerjakan semuanya dan melakukannya secara rutin. Kadang-kadang, saya mengajari mereka cara menyanyikan lagu Bahasa Inggris karena ada unsur budaya di dalam lagu tersebut. Terkadang, saya menugaskan mereka untuk mewawancarai penutur bahasa Inggris di luar kelas. Sangat membantu untuk membantu mereka memahami budaya negara yang menggunakan Bahasa Inggris. (Subjek 5)

Subjek 5 menyatakan bahwa penggunaan lagu juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan unsur budaya dalam Bahasa Inggris. Beberapa penelitian terdahulu juga mengkonfirmasi bahwa lagu sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, tidak hanya dalam pengenalan pengucapan, kosa kata, tata bahasa, termasuk di dalamnya pengenalan budaya (Shayakhmetova, Shayakhmetova, Ashrapova, & Zhuravleva, 2017; Wahyati & Warsono, 2014; Dzanic & Pejic, 2016). Hasil penelitian menunjukkan kemanfaatan penggunaan lagu untuk mengembangkan kompetensi antarbudaya. Lagu dikatakan mencerminkan budaya karena bahasa dan musik terjalin dalam lagu untuk mengkomunikasikan realitas budaya dengan cara yang sangat cara yang unik. Terlebih, lagu dapat disajikan untuk siswa dari berbagai macam usia (Shen, 2009; Shayakhmetova, Shayakhmetova, Ashrapova, & Zhuravleva, 2017; Dzanic & Pejic, 2016).

Guru lain menyebutkan bahwa ketika berbicara tentang budaya, dia suka membiarkan siswa berdiskusi dan membandingkan video atau membandingkan kebiasaan orang Indonesia dan penutur bahasa Inggris asli melalui pengalaman yang siswa miliki:

Saya membawa banyak video YouTube, ketika saya berbicara tentang budaya Inggris. Saya mencoba untuk melibatkan tata bahasa ke dalam budaya. Saya membandingkan budaya di Inggris dan budaya di Amerika. Kami melakukan perbandingan dan juga mempelajari tata bahasa, tetapi tidak fokus pada tata bahasa. Saya juga bercerita tentang pengalaman pribadi saya ketika berkesempatan mengunjungi negara-negara pengguna Bahasa Inggris dan ketika berinteraksi dengan orang asli penutur Bahasa Inggris. Dan saya lihat respon siswa sangat baik. Mereka lebih antusias dalam pembelajaran di kelas. (Subjek 1)

Subjek 1 menyebutkan bahwa pembelajaran budaya membuat siswa lebih tertarik untuk belajar Bahasa Inggris, dibanding hanya belajar tata bahasa. Adanya insersi budaya di dalam pembelajaran Bahasa Inggris membawa pengaruh positif pada motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran, seperti yang disampaikan Subjek 1. Pembelajaran kosa kata, tata bahasa dan struktur kalimat cenderung menimbulkan kebosanan bagi siswa. Kehadiran insersi budaya memberikan siswa suasana baru dengan informasi dan analisis yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Golshan, 2017; Nguyen, 2017; Oxford & Gkonou, 2018).

Strategi 3. Menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan kelas budaya.

Lima dari enam subjek pada penelitian ini menyatakan bahwa mereka menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan kelas budaya. Mereka sepakat bahwa persiapan yang matang merupakan kunci dan satu satunya cara untuk keberhasilan pengajaran bahasa dan budaya yang sukses.

Kadang-kadang orang akan melupakan fakta yang sangat sederhana dalam mengajar: Persiapan adalah kunci kesempurnaan. Seperti kata pepatah Cina, sepuluh menit di atas panggung membutuhkan waktu sepuluh tahun untuk mempersiapkannya. Sebagai seorang guru, untuk mempersiapkan kelas budaya yang sempurna, saya perlu memperhatikan setiap detail catatan budaya yang akan saya jelaskan kepada siswa saya yang melibatkan berjam-jam persiapan dan analisis. Ini yang terkadang malas dilakukan guru. (Subjek 5)

Guru lain menambahkan.

Pengajaran budaya membutuhkan banyak persiapan. Karena saya harus memastikan bahwa saya sudah menyiapkan gambar, atau contoh lain, sehingga mereka bisa mengerti apa yang saya coba katakan. Apalagi jika itu adalah konsep yang baru. (Subjek 4)

Guru sepakat bahwa pembelajaran budaya, walaupun tidak diberikan secara eksklusif dalam pembelajaran bahasa haruslah memerlukan persiapan yang matang. Persiapan dimulai dari menyusun materi budaya yang diinsersikan ke dalam kurikulum. Pembelajaran budaya yang selama ini disajikan diberikan sejalan dengan pembelajaran empat keterampilan bahasa. Walaupun demikian, guru harus melakukan pemetaan materi sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan memastikan semua materi budaya yang penting bagi siswa dapat disampaikan dalam pembelajaran.

Setelah kurikulum siap, selanjutnya guru harus menentukan strategi pembelajaran budaya sebagai insersi dari pembelajaran bahasa dan menentukan kegiatan serta media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman siswa mengenai budaya bahasa target. Kehadiran kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan media yang menarik

sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran budaya. Banyak pengalaman yang bisa diwujudkan melalui media dan kegiatan yang digunakan di dalam kelas (Wahyati & Warsono, 2014). Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan mempersiapkan media serta kegiatan pembelajaran dengan matang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Artikel ini menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru dan guru ketika mereka mencoba untuk menanamkan budaya ke dalam pembelajaran bahasa asing mereka. Selain itu, artikel ini juga mengeksplorasi beberapa strategi yang telah diterapkan dan terbukti efektif dalam pembelajaran budaya.

Hasilnya menyatakan bahwa terdapat tiga tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran budaya bahasa target, yaitu 1) bervariasinya pemahaman dan kemampuan individu guru tentang pengajaran budaya di kelas Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, (2) guru sering merasa bahwa kurikulum terlalu padat dan tidak punya waktu untuk menjelaskan budaya, dan (3) guru merasa tidak memiliki cukup pengetahuan tentang budaya bahasa target. Sedangkan, beberapa strategi efektif yang ditemukan adalah (1) memfasilitasi siswa memperoleh pengalaman budaya bahasa target, (2) mengadakan diskusi siswa tentang budaya, dan (3) menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan kelas budaya.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dibuat berdasarkan hasil penelitian. Pertama, hasil penelitian mengungkap bahwa selama ini guru menghadapi permasalahan mereka dalam menyajikan pembelajaran budaya sendiri. Oleh karena itu, guru Bahasa Inggris di dapat secara aktif mencari kerjasama dengan para ahli di kampus untuk meningkatkan kualitas pengajaran budayanya. Misalnya, departemen bahasa dapat bekerja sama dengan program dalam perguruan tinggi pendidikan untuk meningkatkan kemampuan pengajar dalam mengajar menyajikan materi budaya dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Kedua, guru dapat membentuk kelompok untuk membangun database yang mencakup berbagai produk budaya dan materi otentik, yang dapat diakses oleh guru-guru Bahasa Inggris. Melalui database seperti itu, guru dapat berbagi sumber pengajaran satu sama lain dan menghemat waktu. Ketiga, karena terbatasnya akses dan pengalaman guru dalam berinteraksi dengan penutur asing, sekolah maupun pemerintah dapat menyelenggarakan program yang dapat memfasilitasi hal tersebut, misalnya dengan mengirim guru untuk tinggal dan mempelajari budaya di negara penutur Bahasa Inggris dalam kurun waktu tertentu, melaksanakan program pertukaran guru, dan lain sebagainya. Keempat, mengingat pentingnya budaya dalam pembelajaran bahasa, dan keadaan guru yang tidak memiliki bekal pendidikan dalam pengajaran budaya, direkomendasikan bahwa Pendidikan keguruan khususnya Bahasa Inggris untuk mengikutsertakan pengajaran budaya dalam kurikulum perkuliahannya.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.).

- Brown, H. H. (2000). *Principles and language: Learning and teaching (4th ed.)*. White Plains, NY: Addison Wesley Longman.
- Chen, D., & Yang, X. (2016). Culture as the Core: Challenges and Possible Solutions in Integrating Culture into Foreign Language Teaching. *Journal of Language Teaching and Research, Vol. 7, No. 1,*, 168-177.
- Damen, L. (1987). *Culture learning: The fifth dimension in the language classroom*. . MA: Addison-Wesley.
- Dzanic, N., & Pejic, E. (2016). The Effect of Using Songs On Young Learners and Their Motivation for Learning English. *NETSOL New Trends in Social and Liberal Sciences 1(2)*, 40-54.
- Gao, F. (2006). Language is culture: On intercultural communication. . *Journal of Language and Linguistics, 5(1)*, , 58–67.
- Genc, B., & Bada, E. (2005). Culture in language learning and teaching. *The Reading Matrix: An International Online Journal, 1(5)*.
- Ghaemi, F., & Mirsaeed, S. (2017). The Impact of Inquiry-based Learning Approach on Critical Thinking Skill of EFL Students. . *EFL Journal, 2(2)*.
- Golshan, M. &. (2017). The Impact of culture in teaching and learning of English as a foreign language. *Journal of Applied Linguistics and Language Research, 8(4)*, , 59–67.
- Kim, D. (2020). Learning Language, Learning Culture: Teaching Language to the Whole Student. *Deoksoon Kim ECNU Review of Education, 3(3)*, 519-541.
- Kovacs, G. (2017). Culture in language teaching a course design for teacher trainees. *Philologica, 9(3)*,, 73–86.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Mitchell, R., & Myles, F. (2004). *Second language learning theories*. London: Arnold.
- Neff, P., & Rucynski, J. J. (2013). Tasks for integrating language and culture teaching. *English Teaching Forum, 12-23*.
- Nguyen, T. T. (2017). Integrating culture into language teaching and learning: Learner outcomes. *The Reading Matrix: An International Online Journal, 17(1)*,, 145–154.
- Nhem, D. 2. (2020). Culture and ELT: Cambodian Teachers' Perception and Practice of Textbook Adaptation to Realize Intercultural Awareness. *ELT Forum 9 (1)*, 65-74.
- Oxford, R. L., & Gkonou, C. (2018). Interwoven: Culture, language, and learning strategies. Department of English Studies, 8(2),. *Studies in Second Language Learning and Teaching, 403–426*. doi: <https://doi.org/doi:10.14746/ssl.2018.8.2.10>

- Pourkalhor, O., & Esfandiari, N. (2017). Culture in language learning: Background, issues and implications. *International Journal of English Language & Translation Studies*, 5(1), 23–32.
- Purba, H. (2011). The Importance of Including Culture in EFL Teaching. . *Journal of English Teaching*, 1 (1)., 43-56.
- Robinson-Stuart, G., & Nocon, H. (1996). Second culture acquisition: Ethnography in the foreign language classroom. . *The Modern Language Journal*, 80(4), 431–449.
- Schwandt, T. A. (1997). *Qualitative inquiry: A dictionary of terms*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Shayakhmetova, L., Shayakhmetova, L., Ashrapova, A., & Zhuravleva, Y. (2017). Using Songs in Developing Intercultural Competence. *Journal of History Culture and Art Research*, 6(4),, 639-646. doi:doi:http://dx.doi.org/10.7596/taksad.v6i4.1157
- Shen, C. (2009). Using English songs: An enjoyable and effective approach to ELT. *English Language Teaching*, 2(1), 88-94.
- Tang, Y. (2006). Beyond behavior: Goals of cultural learning in the second language classroom. . *The Modern Language Journal*, 90(1),, 86–99.
- Tomalin, B., & Stempleski, S. (1998). *Cultural awareness*. . Oxford: Oxford University Press.
- Wahyati, & Warsono. (2014). Introducing the Foreign Culture to Young Language Learners. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 6-14.
- Wang, X. (2008). Reflection on the notion of culture teaching. . *US-China Foreign Language*, 6(1),, 49–53.
- Wei, Y. (2005). Integrating Chinese culture with TEFL in Chinese classroom. , 2(7),. *Sino-US English Teaching*, 2(7), 55–58.
- Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods (4th ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage.